DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v5i2

Pemberdayaan Masyarakat Desa Purwosari II Dalam Pengolahan Sampah Rumah Tangga Sebagai Solusi Pengelolaan Limbah Organik

Dewi Purboningsih*[1], Trisylvana Azwari[2], Avela Dewi[3] , Anjani[4], Shafrina Amalia[5], Widyakanti[6], Erma Ariyani[7], Aulia[8]

[1,2,3,4,5,6,7,8] Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis korespondensi: dewi.purboningsih@ulm.ac.id

Diterima: 15 November 2025/ Accepted: 27 November 2025

Abstract

Household waste, especially of organic waste, is a major problem in Purwosari II Village, Barito Kuala Regency, which is threatening environmental sanitation and public health. Not optimal waste management has led to a lot of waste being dumped into rivers, worsening environmental pollution. Therefore, this community service activity aims to improve the community's understanding and skills in managing household waste into compost. The methods used in this service include socialization of Barito Kuala Regency Regulation Number 3 of 2018 concerning Waste Management and training in making compost from organic waste. This socialization has succeeded in increasing the community's knowledge about the types of waste and the importance of sorting waste. The composting training provided practical skills that enabled the community to process organic waste into compost that can be used for household farming or sold. The use of simple tools (TASERIK) in the training reduced technical barriers and costs, enabling easy and inexpensive implementation at the household level. Evaluation results showed a significant increase in community knowledge and skills regarding organic waste processing. The sustainability of this program is crucial to ensure that the community continues to manage waste independently and sustainably.

Keywords: Empowerment; Waste Management; Organic Waste; TASERIK

Abstrak

Sampah rumah tangga, khususnya sampah organik, menjadi permasalahan utama di Desa Purwosari II, Kabupaten Barito Kuala, yang mengancam kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah yang belum optimal menyebabkan banyaknya sampah yang dibuang ke sungai, memperburuk pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi sosialisasi tentang Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 3 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah serta pelatihan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik. Sosialisasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai jenis-jenis sampah dan pentingnya memilah sampah. Pelatihan pembuatan kompos memberikan keterampilan praktis yang memungkinkan masyarakat mengolah sampah organik menjadi kompos yang dapat digunakan untuk pertanian rumah tangga atau dijual. Penggunaan alat sederhana (TASERIK) dalam pelatihan mengurangi hambatan teknis dan biaya, memungkinkan implementasi yang mudah dan murah di tingkat rumah tangga Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tentang pengolahan sampah organik.. Keberlanjutan program ini sangat penting untuk memastikan masyarakat terus mengelola sampah secara mandiri dan berkelanjutan.

***Kata kunci**: Pemberdayaan; Pengelolaan Sampah; Sampah Organik; TASERIK*

1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi banyak tempat diseluruh dunia termasuk Kabupaten Barito Kuala (Peraturan Daerah, 2018). Seiring dengan pertumbuhan populasi manusia dan peningkatan perkembangan teknologi yang meniscayakan peningkatan produksi dan konsumsi kebutuhan manusia, maka dengan

sendirinya akan meningkatkan volume timbulan sampah yang membahayakan kesehatan manusia dan lingkungan hidup Selama ini sebagian besar masyarakat masih memahami sampah sebagai barang yang tidak berguna, sehingga tidak dapat dimanfaatkan. Padahal sesungguhnya sampah yang dipandang tidak berguna itu pada dasarnya masih bisa dimanfaatkan, misalnya sebagai sumber daya energi alternatif, pupuk, kompos ataupun bahan baku industri (Amini et al., 2023).

Pengelolaan sampah yang komprehensif dari hulu ke hilir, keberadaan sampah kini bisa dimanfaatkan untuk mendatangkan nilai ekonomi yang menguntungkan. Dalam rangka menyelenggarakan pengelolaan sampah secara terpadu dan komprehensif. Pemerintah Kabupaten Barito Kuala telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah. Hasil penelitian Sari (2023) menunjukkan dalam pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 3 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah di Kabupaten Barito Kuala masih kurang baik dilihat tidak optimalnya kegiatan sosialisasi, rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, terbatasnya anggaran yang mengakibatkan terbatasnya penyediaan sarana dan prasarana, serta kurangnya sumber daya manusia(Sari, 2023). Permasalahan tersebut juga dialami diberbagai desa di Kabupaten Barito Kuala, salah satu desa tersebut adalah Desa Purwoasri II Kecamatan Tamban.

Secara geografis Desa Purwosari II wilayahnya terletak di pinggiran sungai Barito Kuala. Menurut hasil riset (Azwari et al., 2025), rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjalankan perilaku hidup sehat . Sedangkan menurut Rahmawati (2020) bahwa adanya pencemaran lingkungan yang terjadi pada masyarakat Desa Purwosari II tersebut disebabkan kebiasan membuang kotoran, limbah pertanian seperti jerami, limbah padat contohnya adalah sampah padat seperti (botol minum, plastik dan lain-lain), sampah (baik itu sampah organik atau pun sampah anorganik) yang dibuang langsung ke sungai(Rahmawati, 2020). Berdasarkan hasil penjajakan di lapangan dan berkomunikasi dengan mitra, ada beberapa permasalahan prioritas yang dihadapi oleh mitra, yaitu belum adanya sosialiasasi terkait pemilahan sampah organik dan non organik dari pemerintah daerah dan kurang mengetahui cara pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan tindak lanjut dari penelitian (Azwari et al., 2024)untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat dalam berperilaku hidup bersih berbasis rumah tangga dan lingkungan. Maka, fokus pengabdian masyarakat ini yang diutamakan adalah adanya sosialisasi tentang peraturan daerah pengelolaan sampah dan pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos. Adapun mitra dari kegiatan pengabdian ini adalah warga Desa Purwosari II Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

2. METODE

Pengelolaan limbah organik menjadi isu kursial, khususnya di desa-desa yang memiliki keterbatasan dalam infrastruktur pengelolaan sampah. Desa Purwosari II, Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala memiliki permasalahan terkait pengelolaan sampah sesuai dengan hasil penelitian (Azwari et al., 2024) bahwa dalam pengelolaan sampah masyarakat di Desa Purwosari II masih sebagian besar belum memiliki pengetahuan yang cukup

tentang pemilihan dan pengelolaan sampah, khususnya sampah organik. Pengabdian tersebut telah dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2025 dan dihadiri oleh warga sejumlah 20 orang, melalui beberapa tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

A. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan langkah pertama yang esensial untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah. Yusmartini, dkk (2022) menjelaskan bahwa pemahaman tentang pemilahan sampah berdasarkan klasifikasi organik dan anorganik diperolah melalui sosialisasi(Yusmartini et al., 2022). Tahap sosialisasi merupakan pondasi awal dalam proses pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan kesadaran warga Desa Purwosari II terhadap pentingnya pengelolaan limbah organik rumah tangga. Bentuk sosialisasi yang telah dilaksanakan adalah menyampaikan adanya regulasi yang mengatur tentang pengelolaan sampah di wilayah kabupaten Barito Kuala yaitu Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2018 tentang pengelolaan sampah Kabupaten Barito Kuala

Sosialisasi ini bermaksud untuk memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat Desa Purwosari II mengenai pentingnya memilah dan mengelola sampah rumah tangga, khususnya sampah organik, sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan, kesehatan, dan kelestarian ekosistem sungai.

Materi dalam sosialisasi ini dirancang untuk menjawab permasalahan dan kebutuhan masyarakat secara langsung, dengan beberapa materi meliputi:

a. Pengenalan Jenis-jenis Sampah.

Dalam materi ini, masyarakat diberikan penjelasan terkait perbedaan antara sampah organik dan anorganik, karakteristik masing-masing jenis sampah tersebut dan pemberian contoh nyata dari limbah dapur warga setempat seperti nasi sisa, kulit buah atau daun kering.

b. Dampak Buruk Sampah yang Tidak Terkelola

Tim pengabdian akan memberikan penjelasan terkait dampak kesehatan, pencemaran sungai, bau tidak sedap, hingga potensi penyakit akibat pembuangan sampah sembarangan yang kerap terjadi di Desa Purwosari II.

c. Peraturan Daerah Tentang Pengelolaan Sampah

Anggota tim pengabdian juga akan memberikan penjelasan secara umum tentang Perda No. 3 Tahun 2018 tentang pengelolaan sampah Kabupaten Barito Kuala termasuk kewajiban masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah serta sanksi atau larangan yang berlaku yang termuat dalam Peraturan Daerah tersebut.

d. Manfaat Pengelolaan Sampah Organik

Pemberian materi sosialisasi ini menekankan pada nilai guna dan nilai ekonomis dari pengelolaan limbah organik, seperti pembuatan pupuk kompos yang dapat digunakan sendiri atau dijual.

Pada tahap sosialisasi ini, pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan partisipatif dan edukatif, seperti *Focus Group Discussion* dengan fokus masyarakat Desa Purwosari II yang dilaksanakan di Kantor Desa Purwosari II

B. Pelatihan

Tahap pelatihan ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dengan keterampilan praktis dalam mengelola sampah. Aprilia, dkk (2024) mencatat bahwa pelatihan yang dilakukan mampu meningkatkan kreativitas masyarakat dalam pengelolaan sampah dan

membiasakan mereka untuk peduli terhadap kebersihan lingkungan (Aprilia et al., 2024) . Proses pemberdayaan masyarakat terdiri dari tahap pelatihan, di mana masyarakat Desa Purwosari II memperoleh keterampilan teknis secara langsung. Tujuannya adalah untuk memberikan masyarakat pengetahuan praktis tentang cara mengubah limbah dapur menjadi pupuk kompos yang berguna untuk pertanian rumah tangga dan kegiatan produktif desa. Pelatihan dalam pembuatan kompos ini dirancang untuk: (1) memberikan keterampilan dasar dan lanjutan mengenai cara mengolah sampah organik rumah tangga menjadi kompos; (2) menanamkan kebiasaan baru dalam mengelola sampah mulai dari proses pemilahan hingga tahap pengomposan; serta (3) mendorong terciptanya sistem pengelolaan sampah organik yang efisien, murah, dan mudah diterapkan di lingkungan rumah masing-masing.

Fokus pelatihan ini ada pada metode pengomposan yang murah dan efektif yang dapat diterapkan oleh masyarakat desa. Materi utamanya mencakup, sebagai berikut:

a. Prinsip Dasar Pengomposan

Pada pelatihan ini, diberikan penjelasan terlebih dulu tentang proses dekomposisi bahan organik dalam kondisi aerobik dan anaerobik, serta syarat-syarat lingkungan (kelembapan, suhu, dan aerasi) yang membantu proses pengomposan.

b. Bahan Dan Alat Yang Dibutuhkan

Masyarakat diajarkan dalam mengidentifikasi bahan-bahan organik yang bisa digunakan seperti sisa sayuran, buah, daun kering serta kulit telur. Dan alat bantu yang yang digunakan yaitu penggunaan teknologi komposter ember sederhana (Tasarik).

c. Langkah-langkah Membuat Kompos

Tahap pelatihan selanjutnya adalah menyampaikan dalam bentuk simulasi langsung, mulai dari pemilahan sampah, pencacahan limbah, pencampuran bahan karbon dan nitrogen, fermentasi hingga pengemasan kompos jadi.

d. Cara Mengetahui Kompos Siap Pakai

Masyarakat diberikan pemahaman tentang bagaimana mengetahui kompos siap pakai, seperti warna, bau, dan tekstur, serta uji coba sederhana pada tanaman sebagai indikator keberhasilan pengomposan.

e. Pemanfaatan dan Pemasaran Kompos

Setelah masyarakat berhasil dalam materi pelataihan dari nomor 1 s/d nomor 4, pelatihan ini juga memberikan pemahaman dalam pemanfaatan kompos organik ini, tidak hanya untuk digunakan sendiri. Hasil kompos juga dapat dijual ke petani sekitar, digunakan untuk pertanian pekarangan, atau sebagai produk unggulan desa.

C. Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan dengan meninjaui pemahaman dan sikap mitra, kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui alat bantu yaitu kuesioner yang disebarkan sebelum dan setelah seluruh rangkaian kegiatan yang disampaikan kepada mitra. Kuesioner berupa soal pilihan yang berjumlah 10 soal. Kisi-kisi soal yang tercantum pada tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Soal Kuesioner

No	Perihal	Jumlah Soal
1.	Pengetahuan tentang Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 3 Tentang Pengelolaan Sampah	1
2.	Pengetahuan tentang jenis sampah	3
3.	Pengetahuan tentang konsep pengelolaan sampah	4
4.	Pengetahuan tentang tata cara mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos	2
Total Pertanyaan		10 Soal

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sosialisasi Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Sampah

Kegiatan pengabdian tersebut dimulai dengan agenda pembukaan dan sambutan dari ketua tim pengabdian dan kepala desa Purwosari II (Gambar 1).

Gambar 1. Sambutan kepala Desa Purwosari II
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian, 2025)

Peserta yang hadir dalam kegiatan ini ada 20 orang yang merupakan seluruh ketua RT (Rukun Tetangga) dan warga yang mewakili dari masing-masing RT. Agenda selanjutnya adalah sosialiasi atau penyampaian peraturan daerah kabupetan barito kuala nomor 3 tahun 2028 tentang pengelolaan sampah (Gambar 2).

DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v5i2

Gambar 2. Sosialisasi PERDA Kabupaten Barito Kuala Nomor 3 Tentang Pengelolaan Sampah (Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian, 2025)

Perda ini mengintegrasikan berbagai aspek pengelolaan sampah, mulai dari pencegahan hingga pemrosesan akhir, dengan melibatkan peran aktif dari pemerintah, masyarakat, dan produsen. Secara fundamental, Perda ini berlandaskan pada prinsip tanggung jawab, kelestarian, keadilan, partisipatif, manfaat, dan tata kelola pemerintahan yang baik. Tujuannya adalah untuk mengurangi timbulan sampah, mengoptimalkan daur ulang, dan mewujudkan sampah sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomis. Hal ini dicapai melalui dua strategi utama: pengurangan sampah dan penanganan sampah.

B. Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos dari Sampah Organik

Pelatihan pembuatan kompos merupakan salah satu komponen kunci dalam program Pengabdian kepada Masyarkat (PKM) yang bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat Desa Purwosari II dalam mengelola sampah organik menjadi produk yang bernilai ekonomis dalam ramah lingkungan, yaitu pupuk kompos (Gambar 3). Proses pembuatan ini melibatkan sampah organik yang biasa dibuang menjadi bahan yang bermanfaat, yaitu pupuk yang dapat digunakan untuk pertanian atau kebun rumah tangga (Maimunah et al., 2022). Kegiatan ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pengetahuan tentang cara efektif dan efisien mengelola sampah organik, yang pada giliriannya akan mengurangi volume sampah yang dibuang sembarangan dan berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan.

Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Kompos dengan Media Taserik (Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian, 2025)

Pelatihan pembuatan kompos di Desa Purwosari II ini menjelaskan tentang berbagai materi-materi sebagai berikut:

1. **Prinsip Dasar Pengomposan**
   Materi ini menjelaskan tentang konsep dasar pengomposan, mengenalkan jenis-jenis sampah rumah tangga yaitu sampah organik dan anorganik, serta memberikan penjelasan bahan dan alat yang digunakan dalam proses pengomposan. Masyarakat diajarkan untuk mengenali berbagai bahan organik yang dapat digunakan dalam pembuatan kompos, seperti sisa sayuran, kulit buah, daun kering, serta limbah dapur lainnya. Selain bahan organik, masyarakat juga dikenalkan dengan alat sederhana yang dapat digunakan untuk proses pengomposan, seperti TASERIK/ember plastik, sekop, dan bahan starter mikroba lokal (misalnya EM4 atau MOL), yang akan mempercepat proses penguraian bahan organik. Pada kegiatan pengabdian ini tim mengenalkan alat sederhana untuk pengomposan yaitu TASERIK (Tempat Sampah Organik). Alat utamanya adalah pipa paralon yang dilubangi dan ditanam di dalam tanah. (Gambar 4)

Gambar 4. Tempat Sampah Organik (TASERIK)
(Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian, 2025)

2. **Langkah-langkah Pembuatan Kompos**
   Masyarakat diberikan penjelasan untuk memilah sampah organik dari sampah anorganik sebagai langkah pertama yang penting dalam proses pengomposan. Sampah organik harus dipisahkan terlebih dulu untuk memastikan kualitas kompos yang dihasilkan. Sampah organik seperti daun, kulit buah dan sisa sayuran harus dicacah atau dipotong-potong agar proses dekomposisi lebih cepat. Selanjutnya, bahan tersebut dicampurkan dengan bahan pengikat karbon, seperti daun kering atau kertas, untuk mencapai keseimbangan karbon dan nitrogen, yang penting dalam proses pengomposan. Semua bahan tersebuk di masukkan ke dalam TASERIK. TASERIK yang sudah di letakkan di lubang tanah, di tempat yang teduh dan tidak terkena sinar matahari langsung. Setelah bahan-bahan dicampur, proses fermentasi dimulai. Pada tahap ini, pengurai mulai bekerja untuk mengurai bahan organik menjadi kompos. Proses ini berlangsung selama dua hingga empat minggu, tergantung pada kondisi lingkungan dan jenis bahan yang digunakan.

3. **Menilai Kompos Siap Pakai**
   Masyarakat diajarkan untuk mengenali tanda-tanda kompos yang sudah siap digunakan, yang meliputi warna kompos yang gelap (coklat kehitaman), bau yang

khas (seperti bau tanah), serta tekstur yang gembut dan tidak lengket.

4. **Pemanfaatan dan Pemasaran Kompos**
   Kompos yang dihasilkan dapat digunakan untuk memupuk tanaman di kebun rumah tangga atau pekarangan. Selain itu, masyarakat diajarkan cara mengemas kompos yang dihasilkan agar lebih mudah dipasarkan, baik untuk keperluan pertanian lokal maupun untuk dijual ke pasar. Masyarakat diajarkan bahwa kompos yang dihasilkan dapap menjadi produk unggulan desa yang memiliki nilai ekonomi, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menjual kompos kepada petani atau pihak lain yang membutuhkan.

B. Evaluasi dan Pemantauan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Evaluasi kegiatan merupakan suatu proses penelurusan informasi dan penilaian terhadap program kerja, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan oleh organisasi untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan (Aprilia et al., 2024). Evaluasi kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan memberikan soal pre test dan pos test serta pemantuan unjuk kerja proses pengolahan sampah organik dengan penggunaan alat TASERIK. Adapun tujuan adanya pretest dan post tes ini yaitu mengetahui pemahaman dan pengetahuan mitra sebelum dan setelah dilaksankan kegiatan pengabdian. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2. Pengetahuan Umum tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa Purwosari II dalam Pengolahan Sampah Rumah Tangga sebagai Solusi Pengelolaan Limbah Organik (Sebelum dan Sesudah dilaksanakan Sosialisasi dan Pelatihan)

No	Perihal	Jawaban Kuesioner			
		Sebelum		Sesudah	
		Tahu	Tidak Tahu	Tahu	Tidak Tahu
A	**Pengetahuan tentang Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 3 Tentang Pengelolaan Sampah**				
1.	Mengetahui tentang Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala No. 3 Tahun 2018 tentang pengelolaan sampah	3	15	16	2
B	**Pengetahuan tentang jenis sampah**				
1.	Mengetahui makna sampah organik	15	3	15	3
2.	Mengetahui perbedaan jenis sampah organik dan anorganik	7	11	18	0
3.	Mengetahui tentang manfaat pengelolaan sampah organik	18	0	18	0
C	**Pengetahuan tentang konsep pengelolaan sampah**				
1.	Pernah berpartisipasi dalam pelatihan tentang pengelolaan sampah	0	18	18	0
2.	Mengetahui tentang pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga untuk menjaga kebersihan lingkungan	15	3	17	1

DOI: https://doi.org/10.20527/ilung.v5i2

No	Perihal	Jawaban Kuesioner			
		Sebelum		Sesudah	
		Tahu	Tidak Tahu	Tahu	Tidak Tahu
3.	Mengetahui cara memilah sampah rumah tangga yang benar	8	10	15	3
4.	Mengetahui tahapan yang dilakukan untuk mengurangi sampah rumah tangga	11	7	15	3
D	**Pengetahuan tentang tata cara mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos**				
1.	Mengetahui tentang pembuatan pupuk kompos dari sampah organik	16	2	18	0
2.	Memiliki teknologi atau alat di rumah untuk mengelola sampah organik	1	17	18	0

Berdasarkan hasil pengisian kuisioner tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan mitra tentang adanya PERDA Kabupaten Barito Kuala Nomor 3 Tahun 2025 sebelum dilaksanakan sosialisasai, mereka tidak mengetahui. Adanya peningkatan pengetahuan setalah dilaksanakan sosialisasi 18 orang peserta yang hadir baru mengetahui adanya PERDA tersebut. Selanjutnya berkaitan dengan pemahaman masyarakat tentang perbedaan jenis sampah, terlihat adanya perubahan signifikan dalam pemahaman dan pengetahuan masyarakat. Sebelum pelatihan, mayoritas responden (15 dari 18 orang) tidak mengetahui makna sampah organik, dan hanya 7 responden yang mengetahui perbedaan antara sampah organik dan anorganik. Setelah pelatihan, seluruh responden (18 dari 18 orang) mengetahui bahwa sampah organik dapat terurai secara alami, dan 18 responden mengetahui perbedaan antara sampah organik dan anorganik. Di sisi lain, 15 responden mulai mempraktikkan pemilahan sampah organik dan anorganik di rumah mereka, yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam pengelolaan sampah.

Aspek pengetahuan tentang konsep pengelolaan sampah mengalami peningkatan yang signifikan setelah pelatihan. Sebelum kegiatan, tidak ada yang pernah berpartisipasi dalam pelatihan pengelolaan sampah, tetapi setelah pelatihan, seluruh responden (18 orang) menyatakan telah berpartisipasi. Pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga untuk menjaga kebersihan lingkungan juga meningkat, dengan hanya 3 orang yang tidak mengetahui sebelum pelatihan, sementara sesudahnya hanya 1 orang yang tidak mengetahui. Pengetahuan tentang cara memilah sampah rumah tangga dan tahapan yang dilakukan untuk mengurangi sampah juga mengalami peningkatan signifikan, meskipun masih ada sebagian kecil yang tidak mengetahui.

Aspek pengetahuan pengelolaan sampah organik, sebelum kegiatan ada 16 orang mengetahui tentang pembuatan pupuk kompos dari sampah organik, sementara hanya 2 orang yang tidak mengetahui. Setelah kegiatan, seluruh responden (18 orang) mengetahui cara pembuatan pupuk kompos dari sampah organik, menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang proses ini. Selain itu, ada peningkatan signifikan dalam kepemilikan alat atau teknologi di rumah untuk mengelola sampah organik, dengan 17 orang tidak memiliki alat sebelum pelatihan, namun setelah pelatihan, 18 orang sudah memiliki alat tersebut.

4. KESIMPULAN

Masyarakat Desa Purwosari II telah berhasil memperoleh pengetahuan baru mengenai pengelolaan sampah organik dan anorganik. Sosialisasi mengenai Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 3 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Sampah menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan di antara warga. Pelatihan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik berhasil memberikan keterampilan praktis kepada peserta, dengan semua peserta (100%) berhasil mengimplementasikan teknik pengomposan di rumah mereka. Evaluasi pasca kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan praktek pengelolaan sampah yang baik, dengan sebagian besar masyarakat sekarang mampu memilah dan mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos.

Program ini berhasil menumbuhkan kesadaran lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, memungkinkan warga Desa Purwosari II untuk mengurangi sampah yang dibuang sembarangan dan menghasilkan produk kompos yang bermanfaat untuk pertanian rumah tangga atau dijual untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Penggunaan alat sederhana (TASERIK) dalam pelatihan mengurangi hambatan teknis dan biaya, memungkinkan implementasi yang mudah dan murah di tingkat rumah tangga. Meskipun pelatihan berhasil meningkatkan keterampilan, beberapa peserta masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut mengenai pemanfaatan kompos secara lebih luas, misalnya dalam pemasaran atau distribusi produk. Terdapat sedikit hambatan dalam pengelolaan sampah anorganik, yang masih memerlukan perhatian lebih dalam upaya pengelolaan secara terpadu.

Keberlanjutan dari kegiatan pengabdian masyarakat tersebut yaitu perlu adanya pendampingan jangka panjang bagi masyarakat untuk memastikan keberlanjutan praktik pengomposan dan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Program ini dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak desa di Kabupaten Barito Kuala, serta menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah untuk pengembangan infrastruktur pengelolaan sampah yang lebih baik. Penambahan pelatihan tentang pemasaran kompos dan pengelolaan sampah anorganik dapat memperluas dampak positif dari program ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM ULM yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini, sehingga dapat terlaksana dengan baik, serta kepada semua TIM pengabdian yang berpartisipasi untuk pelaksanaan kegiatan dan tak lupa juga kepada seluruh perangkat Desa Purwosari II dan masyarakat Desa Purwosari II Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

DAFTAR PUSTAKA

Amini, H. W., Syarifah, R. D., Maulina, W., Shofa, G. Z., Sholihah, A. F., Prasetyani, T. F. E., & Ma'rifah, B. N. (2023). Pemanfatan Teknologi Trash Can-Composter (TCC) Berbasis Zero Waste Dalam Pengolahan Sampah Organik Penghasil Kompos. *Sewagati*, *8*(1), 1211–1220. https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i1.821

Aprilia, A., Nafis Setiawan, A., Prasetyo, R., Mutmainah, I., & Ali, F. (2024). Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup Melalui Pelatihan Strategi Inovatif Pengelolaan Sampah Di Desa Karangjompo, Kabupaten Pekalongan. *Perwira Journal of Community Development*, *4*(2), 49–53. https://doi.org/10.54199/pjcd.v4i2.338

Azwari, T., Dewi, A., & Ariyani, E. (2024). Pelaksanaan Program Sanitasi Total Berbasis

Masyarakat (STBM) di Desa Purwosari II, Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

Azwari, T., Dewi, A., Ariyani, E., Aulia, A., Rahman, F., & Prismadanu, A. (2025). Strategies for Community-Based Total Sanitation in Improving Hygiene Behavior: A Case Study of Purwosari II Village, Tamban District. *Jurnal Public Policy*, *11*(2), 157. https://doi.org/10.35308/jpp.v11i2.11072

Maimunah, M., Khamid, M. S., Rahardian, T., Setiawan, H., Nugraha, D. S., & Nurrohman, M. (2022). Upaya Optimalisasi Pemanfaatan Sampah Organik Untuk Budidaya Maggot Berbasis Sistem Informasi Di Kota Magelang. *Abdimas Galuh*, *4*(2), 1435. https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.8658

Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Sampah

Rahmawati, R. (2020). Pendidikan Pembiasaan Menghargai Lingkungan Sekitar pada Masyarakat di Desa Purwosari Baru km. 8 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. UIN Antasari Banjarmasin.

Sari, F. A. (2023). Implementasi Kebijakan Peraturan Daerah Kabupaten Barito Kuala Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Barito Kuala [Universitas Islam Kalimantan MAB]. https://eprints.uniska-bjm.ac.id/18008/

Yusmartini, E. S., Parwanti, S., & Mardwita, M. (2022). Sosialisasi, Pelatihan Dan Pendampingan Pengolahan Sampah Di Pesantren Al Fath Talang Keramat Menuju Pesantren Yang Berwawasan Lingkungan. Jurnal Abdi Insani, *9*(4), 1821–1829. https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i4.764